

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN KADER POSYANDU TENTANG KESEHATAN MENTAL PRANIKAH DI DESA KAMAL PUSKESMAS BULU SUKOHARJO

Tentrem¹⁾, Christiana Bumi P²⁾, Tresia Umarianti³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Kebidanan Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email: tentrem02@gmail.com

²⁾ Dosen Program Studi Sarjana Kebidanan Universitas Kusuma Husada Surakarta

³⁾ Dosen Program Studi Sarjana Kebidanan Universitas Kusuma Husada Surakarta

ABSTRAK

Kader kesehatan berperan dalam berlangsungnya pelayanan kesehatan mental terutama bagi calon pengantin. Pengetahuan kader yang baik berperan dalam pelaksanaan penanganan berbagai masalah kesehatan dalam masyarakat salah satunya kesehatan mental. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan kader posyandu tentang kesehatan mental pranikah di Desa Kamal wilayah kerja Puskesmas Bulu Sukoharjo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bulu Sukoharjo pada bulan Juni. Sampel yang digunakan sebanyak 35 orang yang merupakan kader Posyandu. Alat pengumpulan data menggunakan angket kuesioner berisi 20 item pertanyaan. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif yang disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase.

Hasil penelitian jenis kelamin responden paling banyak perempuan sebanyak 30 orang (85,7%), usia responden paling banyak 36-45 tahun sebanyak 17 orang (48,6%), pendidikan responden paling banyak SMA sebanyak 22 orang (62,9%), pekerjaan responden paling banyak IRT sebanyak 17 orang (48,6%).

Kesimpulan penelitian Pengetahuan kader posyandu tentang kesehatan mental pranikah di Desa Kamal Puskesmas Bulu Sukoharjo paling banyak rendah sebanyak 20 orang (57,1%).

Kata kunci: Kader posyandu, Kesehatan mental, Pengetahuan, Pranikah

Daftar pustaka: 32 (2013-2023)

**OVERVIEW OF THE KNOWLEDGE LEVEL OF POSYANDU CADRES ABOUT
PREMARITAL MENTAL HEALTH IN KAMAL VILLAGE, THE WORKING
AREA OF THE BULU HEALTH CENTER, SUKOHARJO**

ABSTRACT

Health cadres play a role in the ongoing mental health services, especially for prospective brides. Good cadre knowledge plays a role in the implementation of handling various health problems in the community, one of which is mental health. The purpose of this study was to determine the level of knowledge of posyandu cadres about premarital mental health in Kamal Village, Bulu Health Center Sukoharjo.

This study uses descriptive research, carried out in the working area of the Bulu Sukoharjo Health Center in the month June. The sample used was 35 people who were Pusyandu cadres. The data collection tool used a questionnaire questionnaire containing 20 question items. Data analysis used is descriptive analysis presented in the form of frequencies and percentages.

The results of the study The sex of the respondents was mostly female as many as 30 people (85.7%), the age of the respondents was mostly 36-45 years as many as 17 people (48.6%), the education of the respondents was mostly high school as many as 22 people (62.9%), the work of the respondents was mostly housewives as many as 17 people (48.6%).

Research conclusions Knowledge of posyandu cadres about premarital mental health in Kamal Village, Bulu Health Center, Sukoharjo is mostly low as follows.

Keywords: Posyandu cadres, Mental health, Knowledge, Premarital.

Reference: 32 (2013-2023)

I. PENDAHULUAN

Tingkat pernikahan dini di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 9,23% dari penduduk di Indonesia berstatus menikah, angka tersebut menurun dari tahun sebelumnya dimana usia pernikahan dini mencapai 10,35% ditahun 2020 (BPS, 2022). WHO (2021) pada laporan kesehatan mental di seluruh dunia sebanyak 52% pasangan mengalami kecenderungan gangguan mental yang berakibat pada depresi dan kecenderungan memutuskan hubungan, pada survey yang dilakukan per-1000 orang di setiap negara menunjukkan 5,21% rata-rata pernikahan berujung pada perceraian. Berdasarkan

data tersebut masih banyak pasangan yang tidak siap mengalami pernikahan baik secara finansial maupun mental sehingga perlu diperhatikan lebih lanjut mengenai kesehatan mental pada pasangan di Indonesia.

Besarnya tingkat pernikahan dini di Indonesia seringkali tidak diimbangi kesiapan pasangan dalam menghadapi tuntutan masa depan yang banyak, salah satu bentuk ketidaksiapan pasangan dapat dilihat kunjungan nifas pada pelayanan kesehatan puskesmas di Indonesia yang hanya 88,3% dari data keseluruhan ibu hamil yang terdaftar (Kemenkes, 2020). Hal ini menunjukkan kurangnya

pengetahuan dan kesiapan ibu hamil untuk menjaga kesehatan kehamilannya di posyandu terdekat. Sejak tahun 2007 sampai dengan 2020 cakupan pelayanan kesehatan ibu hamil K4 cenderung meningkat. Namun demikian penurunan terjadi pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019, yaitu dari 88,54% menjadi 84,6%. Penurunan ini diasumsikan terjadi karena implementasi program di daerah yang terdampak pandemi COVID-19. Adapun pada status kesehatan mental di Indonesia sendiri, Indonesia cukup memprihatinkan dimana hanya sebesar 39,9 % orang melakukan deteksi dini kesehatan jiwa (Kemenkes, 2020). Rendahnya status kesehatan perempuan berkontribusi terhadap masih tingginya data AKI dan AKB 305 per 100.000 kelahiran hidup dan 22,23 per 1000 kelahiran hidup (SUPAS dalam Kemenkes 2017). Berdasarkan data tersebut berdasarkan AKB dan AKI, kesiapan pasangan di Indonesia masih jauh dari kata siap dalam mengandung anak baik secara jasmani, psikologi dan pengetahuan.

Dari data hasil pendampingan melalui TPK oleh kader selama periode tahun 2022 didapatkan ada 3 catin yang melakukan pernikahan dibawah umur. Hal ini menunjukkan terdapat dua masalah yaitu terkait rendahnya kualitas dan kapasitas kader posyandu, serta

masalah kesehatan reproduksi dan kesehatan mental catin yang berakibat banyaknya kasus pernikahan anak remaja dibawah umur, sehingga mendasari peneliti untuk melakukan studi pendahuluan pada bulan Oktober 2022.

Kualitas dan kapasitas kader posyandu disebabkan oleh karena minimnya faktor SDM dan fasilitas pendukung tugas kader posyandu, serta kurangnya KIE, sosialisasi dan pelatihan mengenai kesehatan pranikah khususnya kesehatan mental dikalangan remaja. Ketidaktahuan kader posyandu tentang kesehatan mental pranikah merupakan satu kendala dalam keberhasilan kesehatan pranikah catin.

Mengacu pada uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul gambaran tingkat pengetahuan Kader Posyandu tentang kesehatan mental pranikah di Desa Kamal Puskesmas Bulu Sukoharjo.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh yaitu 35 kader posyandu. Penelitian ini dilaksanakan bulan Agustus 2023 di Desa Kamal Wilayah Kerja Puskesmas Bulu. Alat penelitan yang digunakan yaitu kuesioner *the Mental Health Knowledge*

Questionnaire (MHKQ) oleh Wang (2013). Pada *Mental Health Knowledge Questionnaire* (MHKQ) terdiri dari 20 poin dengan pilihan jawaban Ya atau Tidak.

Peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan diadakan penelitian ini, serta meminta persetujuan responden untuk mengisi kuisisioner. Responden menandatangani lembar *informed consent* sebelum pengisian lembar kuisisioner. Peneliti menyebarkan kuisisioner kepada responden. Peneliti mengumpulkan kembali lembar kuisisioner setelah responden selesai mengisi. Peneliti memeriksa kelengkapan kuisisioner yang telah diserahkan dan meminta responden melengkapi apabila ada jawaban kuisisioner yang belum lengkap dan mengumpulkannya kembali. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan bantuan komputer melalui tahapan *editing* (penyuntingan data), *coding* (membuat lembaran kode atau kartu kode, *entry* (kolom-kolom atau kontak-kontak lembar kode atau kartu kode sesuai dengan jawaban masing-masing pertanyaan) dan *tabulating* (membuat tabel-tabel data, sesuai dengan tujuan penelitian).

Analisa data penelitian menggunakan analisis univariat dan disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=35)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	5	14,3
Perempuan	30	85,7
Usia		
26-35 Tahun	10	28,6
36-45 Tahun	17	48,6
46-55 Tahun	7	20
56-65 Tahun	1	2,9
Pendidikan		
SMP	11	31,4
SMA	22	62,9
Perguruan Tinggi	2	5,7
Pekerjaan		
IRT	17	46,6
Swasta	11	31,4
Wiraswasta/pedagang	5	14,3
PNS	2	5,7

Berdasarkan dari Tabel 1 hasil penelitian diketahui jenis kelamin responden paling banyak perempuan sebanyak 30 orang (85,7%), dan paling sedikit laki-laki 5 orang (14,3%). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harismayanti & Retni (2019) bahwa mayoritas kader yang berpartisipasi dalam Posyandu jenis kelamin perempuan sebanyak 80 orang (100%).

Menurut peneliti perempuan lebih banyak menjadi kader karena laki-laki lebih memilih bekerja di swasta untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga kader laki-laki terbatas. Keterbatasan kader disebabkan adanya kader drop out karena lebih tertarik bekerja di tempat

lain yang memberikan keuntungan, kader sebagai relawan merasa jenuh dan tidak adanya penghargaan kepada kader yang dapat memotivasi kader untuk bekerja.

Usia responden paling banyak 36-45 tahun sebanyak 17 orang (48,6%), dan paling sedikit 56-65 tahun 1 orang (2,9%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amanda (2020) menunjukkan bahwa mayoritas kader kesehatan berusia antara 31-40 tahun dengan persentase 43,6%. Peningkatan pengetahuan dan kemampuan kader kesehatan sangat ditentukan oleh karakteristik yang dimilikinya seperti umur, pendidikan, pekerjaan dan lamanya menjadi kader kesehatan (Rosidin, 2019). Sebagian besar responden masuk dalam kategori usia dewasa dan masih mampu untuk menyerap informasi yang baru untuk di aplikasikan karena masih memiliki kemampuan otak yang maksimal.

Hasil penelitian diketahui pendidikan responden paling banyak SMA sebanyak 22 orang (62,9%), dan paling sedikit perguruan tinggi 2 orang (5,7%), Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sjahriani dkk (2017) juga diketahui mayoritas pendidikan responden SMA sebanyak 27 orang (44,26%). Hal ini didukung teori

Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat meningkatkan pengetahuan khususnya pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*).

Pekerjaan responden paling banyak IRT sebanyak 17 orang (48,6%), dan paling sedikit PNS 2 orang (5,7%). Penelitian yang dilakukan oleh Tambunan dan Barinbing (2022) yang paling banyak pekerjaan kader menjadi Ibu Rumah Tangga sebanyak 21 orang (52,9%) dan paling sedikit pada status pekerjaan Swasta sebanyak 3 orang (5,9%).

Pekerjaan dapat memengaruhi pengetahuan seseorang lewat informasi yang berada di lingkungan pekerjaan tersebut. Kelompok kerja yang efektif terlibat dalam berbagi pengetahuan eksternal mencakup pertukaran informasi dan umpan balik dengan pelanggan, pakar organisasi, dan pihak lain diluar kelompok. Sehingga, diduga pekerjaan tersebut memungkinkan berhubungan dengan profesi tertentu maupun langsung mendapatkan akses informasi yang dapat memengaruhi pengetahuan responden mengenai kesehatan mental pra nikah.

2. Pengetahuan kader posyandu tentang kesehatan mental pranikah di Desa Kamal Puskesmas Bulu Sukoharjo

Tabel 2 Pengetahuan kader posyandu tentang kesehatan mental pranikah di Desa Kamal Puskesmas Bulu Sukoharjo (n=35)

Pengetahuan	f	%
Rendah	20	57,1
Sedang	12	34,3
Tinggi	3	8,6
Total	35	100

Berdasarkan dari Tabel 2 pengetahuan kader posyandu tentang kesehatan mental pranikah di Desa Kamal Puskesmas Bulu Sukoharjo paling banyak rendah sebanyak 20 orang (57,1%), dan paling sedikit tinggi 3 orang (8,6%). Penelitian yang dilakukan oleh Sjahriani dkk (2017) bahwa kader telah memiliki dasar berupa pengetahuan untuk melakukan kegiatan-kegiatan posyandu. Analisis penelitian didukung teori Notoatmodjo (2018) yang menyatakan dalam tingkat pengetahuan didalam dominan kognitif setelah tahu (know) dan memahami (comprehension) maka individu akan mengaplikasikan atau menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Begitupun sebaliknya, responden dengan pengetahuan kurang baik tentang kegiatan posyandu maka secara kognitif tidak memiliki informasi dan materi terbaik untuk

diterapkan atau di aplikasikan kedalam kegiatan posyandu sehingga mempengaruhi kader untuk tidak aktif dalam kegiatan posyandu.

Pengetahuan terbentuk dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah hal-hal dalam individu itu sendiri yang mempengaruhi terbentuknya pengetahuan yaitu tingkat pengetahuan, usia pengalaman pribadi dan cara individu tersebut bergaul, sedangkan faktor eksternal adalah hal-hal diluar individu yang mempengaruhi terbentuknya pengetahuan yaitu lingkungan sekitar individu, kebutuhan individu akan informasi, media masa dan orang yang dianggap penting. Pengetahuan dapat membentuk suatu sikap dan menimbulkan suatu perilaku didalam kehidupan sehari-hari (Notoatmodjo, 2018).

Kesehatan mental adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mengalami perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri, memiliki estimasi yang realistis terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima kekurangan atau kelemahannya, kemampuan menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, memiliki kepuasan dalam

kehidupan sosialnya, serta memiliki kebahagiaan dalam hidup (Radiani, 2019). Pada pasangan pranikah perlu adanya kesiapan mental yang harus dimiliki sebelum menikah, karena pada usia pernikahan awal stress, cemas dan pertengkaran sering terjadi. Penguasaan terhadap lingkungan sekitar dan komunikasi pun menjadi faktor pemicu kemunculan pertengkaran (Rahmawati, 2019). Pertengkaran yang terjadi umumnya memicu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang membuat perasaan tertekan, tidak nyaman dan merasakan penyesalan yang berujung sampai ke keputusan untuk bercerai (Elok, 2019). Pada lingkungan dengan teman sebaya menjadi berkurang, merasa canggung dan seringkali enggan untuk bergaul dengan teman seusianya sehingga membuat remaja menjauh dari lingkungan sekitar (Shufiyah, 2018). Sehingga perlu adanya pengetahuan kader yang baik tentang kesehatan mental yang dimiliki sehingga pertengkaran maupun stress dalam rumah tangga tidak terjadi.

Menurut pendapat peneliti pengetahuan pada kader yang sebagian besar mempunyai kategori rendah ada sebanyak 20 orang (57,1%), serta sebagian dari itu yang kurang aktif

dalam berpartisipasi dalam pelaksanaan posyandu sehingga saat Puskesmas melakukan kunjungan dan koordinasi seputar kesehatan remaja pra nikah sebagian kader belum terpapar. Menurut penelitian Ika Widyawati (2018), mengatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan keaktifan kader posyandu dikarenakan faktor pendidikan, pekerjaan, usia dan pengalaman serta lamanya menjadi kader dan jarak posyandu dengan tempat tinggal kader juga menjadi salah satu alasan kader tidak aktif. Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, sehingga pengetahuan kader merupakan salah satu faktor yang penting dalam kesuksesan proses pelaksanaan posyandu (Herlinawati, 2019).

Sebagian kader kurang termotivasi dikarenakan beberapa faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi partisipasi kader contohnya adalah gaji yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh kader tersebut, selain itu tidak adanya penghargaan yang diterima oleh kader walaupun kinerjanya sudah baik. Perlu

adanya pelatihan atau paparan materi sebagai tindak lanjut penelitian untuk meningkatkan pengetahuan kader di wilayah kerja Puskesmas. Pelatihan adalah usaha untuk membekali pengetahuan, pengembangan, kompetensi kerja, meningkatkan

kemampuan, produktifitas dan kesejahteraan

3. Pengetahuan kader posyandu tentang kesehatan mental pranikah di Desa Kamal Puskesmas Bulu Sukoharjo

Tabel 3 Pengetahuan kader posyandu tentang kesehatan mental pranikah di Desa Kamal Puskesmas Bulu Sukoharjo (n=35)

No	Karakteristik	Pengetahuan Kader					
		Rendah		Sedang		Tinggi	
		f	%	f	%	f	%
1	Jenis Kelamin						
	Laki-laki	1	5	2	16,7	2	14,3
	Perempuan	19	95	10	83,3	1	85,7
2	Usia						
	26-35 Tahun	4	20	3	25	3	100
	36-45 Tahun	14	70	3	25	0	0
	46-55 Tahun	2	10	5	41,7	0	0
	56-65 Tahun	0	0	1	8,3	0	0
3	Pendidikan						
	SMP	6	30	5	41,7	0	0
	SMA	14	70	7	58,3	1	33,3
	Perguruan tinggi	0	0	0	0	2	66,7
4	Pekerjaan						
	IRT	14	70	3	25	0	0
	Swasta	3	15	7	58,3	1	33,3
	Wiraswasta/Pedagang	3	15	2	16,7	0	0
	PNS	0	0	0	0	2	66,7

Berdasarkan dari Tabel 3 hasil penelitian diketahui pengetahuan kader tentang kesehatan mental pranikah paling banyak berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan dengan tingkat pengetahuan rendah 19 orang, berdasarkan usia paling banyak berusia 46-55 tahun dengan tingkat pengetahuan rendah 14 orang, berdasarkan pendidikan paling banyak SMA dengan tingkat pengetahuan rendah 14 orang dan berdasarkan

pekerjaan paling banyak sebagai IRT dengan tingkat pengetahuan rendah 14 orang. Pengetahuan kader tentang kesehatan mental pra nikah memang dalam tingkat pengetahuan yang rendah pada sebagian besar responden, dikarenakan belum pernah adanya sosialisasi atau pendidikan kesehatan terhadap kader mengenai hal tersebut sehingga diyakini oleh peneliti yang menjadi faktor tingkat pengetahuan kader dalam ketegori rendah, sehingga

meningkatkan angka pernikahan dini di Desa Kamal Sukoharjo.

Menurut Notoadmodjo (2018) dalam penelitian Alini (2021) bahwa yang dicakup dalam tingkatan pengetahuan yaitu tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan menyatakan. Memahami merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Aplikasi merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkas, dan dapat menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan-

rumusan yang telah ada. Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi. Penilaian-penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

IV. SIMPULAN

1. Jenis kelamin responden paling banyak perempuan sebanyak 30 orang (85,7%), dan paling sedikit laki-laki 5 orang (14,3%), usia responden paling banyak 36-45 tahun sebanyak 17 orang (48,6%), dan paling sedikit 56-65 tahun 1 orang (2,9%), pendidikan responden paling banyak SMA sebanyak 22 orang (62,9%), dan paling sedikit perguruan tinggi 2 orang (5,7%), pekerjaan responden paling banyak IRT sebanyak 17 orang (48,6%), dan paling sedikit PNS 2 orang (5,7%).
2. Pengetahuan kader posyandu tentang kesehatan mental pranikah di Desa Kamal Puskesmas Bulu Sukoharjo paling banyak rendah sebanyak 20 orang (57,1%), dan paling sedikit tinggi 3 orang (8,6%).
3. Pengetahuan kader tentang kesehatan mental pranikah paling banyak berdasarkan jenis kelamin

yaitu perempuan dengan tingkat pengetahuan rendah 19 orang, berdasarkan usia paling banyak berusia 46-55 tahun dengan tingkat pengetahuan rendah 14 orang, berdasarkan pendidikan paling banyak SMA dengan tingkat pengetahuan rendah 14 orang dan berdasarkan pekerjaan paling banyak sebagai IRT dengan tingkat pengetahuan rendah 14 orang.

V. SARAN

1. Bagi Institusi Praktik/ masyarakat
Meningkatkan pengetahuan Kader Posyandu tentang kesehatan mental pranikah di Desa Kamal Puskesmas Bulu Sukoharjo dengan cara melakukan pendidikan kesehatan berupa workshop atau pelatihan bagi para Kader.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang kesehatan mental pranikah di Desa Kamal Puskesmas Bulu Sukoharjo.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Melakukan penelitian selanjutnya dengan pengembangan metode, variabel, dan hasil yang berbeda.

4. Bagi Peneliti
Meningkatkan pengetahuan Kader Posyandu tentang kesehatan mental pranikah di Desa Kamal Puskesmas Bulu Sukoharjo serta diharapkan dapat mengetahui perkembangan pengetahuan melalui temuan hasil penelitian di lapangan.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Amanda S. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan senam diabetes melitus terhadap pengetahuan kader kesehatan. *Media Karya Kesehatan*. 3,(2): 162-173.
- BPS. (2022). Badan Pusat Statistik. Diakses 15 Januari 2023 dari <https://www.bps.go.id/indicator/40/1360/1/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi.html>.
- Elok Nuriyatur Rosyidah, A. L. (2019). Info grafis Dampak Fisik dan Psikologis Pernikahan Dini bagi Remaja Perempuan. *Visual Heritage Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 1(03), 191–204.

- Harismayanti & Retni A. (2019). Faktor yang berhubungan dengan partisipasi kader dalam pelaksanaan posyandu di wilayah kerja puskesmas Duhiadaa Kecamatan Duhiadaa Kabupaten Pohuwato Tahun 2019. *Jurnal Zaitun*. Universitas Muhammadiyah Gorontalo.
- Herlinawati. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu. *Jurnal Kesehatan*. 1285–1293.
- Kemkes. (2020). Pengertian kesehatan mental. Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat. Diakses 15 Januari 2023 dari <https://promkes.kemkes.go.id/pengertian-kesehatan-mental>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Notoatmodjo. (2018). *Pendidikan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Radiani, W. A. (2019). Kesehatan Mental Masa Kini Dan Penanganan Gangguannya Secara Islami. *Journal of Islamic and Law Studies*. 3 (1) 87-113.
- Rahmawati, M. N., Rohaedi, S., & Sumartini, S. (2019). Tingkat Stres dan Indikator Stres Pada Remaja Yang Melakukan Pernikahan Dini. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. 5(1), 25-33.
- Sjahriani T, Hasbihe Neno F, Pratiwi Jaunah N R. (2017). Hubungan pengetahuan dan penghargaan dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016. *Jurnal Penelitian Kesehatan*. Universitas Malahayati Lampung.
- Tambunan Lensi N & Barinbing Eva P. (2022). Hubungan pengetahuan dengan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu di wilayah kerja UPT Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika (JSM)*. 8, (3):166-175.
- WHO. (2021). *Mental health: strengthening our response*. World Health Organization.